

## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECANDUAN INTERNET DENGAN HASIL PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI SWASTA KESEHATAN DI YOGYAKARTA

Petra Bella Debora Christie<sup>1</sup>Yulia Wardani<sup>2</sup> Chistina Ririn Widianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Kesehatan Karya Husada  
YogyakartaEmail: [yuliawardani@gmail.com](mailto:yuliawardani@gmail.com)

### ABSTRAK

Internet memberikan manfaat yang luar biasa dalam proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19, tetapi juga memberikan efek negatif yang signifikan yang salah satunya kecanduan internet. Kecanduan ini berdampak pada kesehatan mental dan berpotensi mempengaruhi masa depan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar mahasiswa di sebuah perguruan tinggi kesehatan yang ada di Yogyakarta. Metode penelitian adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 301 responden dan uji Korelasi Somers'd. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa 109 (36.2%) responden berada dalam level kecanduan ringan, 28 (9.3%) level sedang dan 4 (1.3%) level berat. Sebanyak 120 (39.9%) responden menggunakan internet untuk sarana belajar, 118 (39.2%) mengurangi stress dan 110 (36.5%) dan menggunakan internet selama 6 – 10 jam. Prestasi akademik responden berada pada level sangat memuaskan sebanyak 172 (57.1%) dan 224 (81.1%) responden memiliki prestasi non akademik sangat kurang. Tidak terdapat hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan hasil prestasi belajar akademik dengan nilai  $r = -0.17$  dan  $p \text{ value} = 0.753$ . Terdapat hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan hasil prestasi belajar non akademik dengan nilai  $r = 0.193$  dan  $p \text{ value} = 0.000$ . Penelitian merekomendasikan agar mahasiswa mampu meningkatkan prestasi non akademik dan menghindari kecanduan internet.

**Kata Kunci:** kecanduan internet, prestasi belajar akademik, prestasi belajar non akademik

### ABSTRACT

*The internet is very useful in supporting learning process in the pandemic time yet has negative effect which is addiction. Internet addiction has an impact on mental health and a potency to influence the future. The purpose of this study was to determine the significant relationship between internet addiction level and student learning achievement. Using descriptive correlative, cross sectional approach to 103 respondents and Somers'd Correlation Test. The results of the study showed that the 109 (36.2%) respondents had mild level of internet addiction, 28 (9.3%) moderate and 4 (1.3%) were mild. The academic achievement of 172 (57.1%) respondents were in highly satisfactory, non-academic achievements of more than half 224 (81.1%) very poor. There was no significant relationship between internet addiction level and academic learning achievement results with a score of  $r = -0.17$  and  $p \text{ value} = 0.753$ .*

*There is a significant association between internet addiction rates and non-academic learning achievement results with a score of  $r = 0.193$  and  $p$  value = 0.000. The students are push to improve non-academic achievement and avoid internet addiction.*

*Keywords: internet addiction level, academic learning achievement, non academic learning achievement.*

## **PENDAHULUAN**

Internet dirasakan sangat bermanfaat dalam bidang pendidikan di masa pandemi termasuk dalam proses belajar mengajar. Melalui internet, mahasiswa dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah, informasi dapat diperoleh dalam cakupan diseluruh dunia. Informasi yang dicari pun sangat lengkap mulai dari yang paling *up to date* sampai dengan informasi lama pun masih bisa didapatkan. Selain itu dengan teknologi internet akan menciptakan suasana belajar menjadi semangat dan akan menghindarkan perasaan tertekan dikarenakan pelajaran yang sulit.

Di Indonesia penggunaan internet menjadi hal yang tidak asing lagi. Pada kalangan mahasiswa sebelum terjadinya pandemi internet digunakan sebagai hal hiburan dalam mengisi waktu luang. Menurut Miskahuddin (2017) mengatakan bahwa 96% mahasiswa mengaku merupakan pengguna media sosial seperti facebook, twitter, instagram, whatsapp, LINE, dan berbagai media komunikasi online lainnya, sedangkan 4% sisanya mengaku tidak mau untuk menggunakan media komunikasi online tersebut.

Selama masa pandemi ini pengguna internet meningkat cukup signifikan menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020 yaitu sebesar 40%, ditambah lagi dengan subsidi kuota yang diberikan oleh pemerintah untuk membantu mendukung proses pembelajaran dirumah secara daring.

Seringnya mengakses internet dikhawatirkan para mahasiswa terjerumus dalam mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi, game online, bahkan ada *cyber relational addicton*, yang akan menimbulkan sikap apatis pada setiap individu. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus akan membuat mereka akan tergantung pada pengaksesan internet untuk mencapai kepuasan dengan menghabiskan waktu berlarut-larut, sehingga membuat mahasiswa menjadi kecanduan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hia & Ginting (2019) berhubungan dengan kecanduan internet dengan hasil prestasi belajar secara umum menunjukkan adanya pengaruh terhadap mahasiswa dalam penggunaan internet. Mahasiswa dituntut untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tanpa batas dalam proses belajarnya, hal tersebut menunjukkan bahwa internet dapat menguntungkan mahasiswa dimana keuntungan tersebut adalah mempermudah mahasiswa untuk belajar dan mendapat informasi, bahan kuliah, menghemat waktu, menghemat biaya dan meningkatkan prestasi belajar pada mahasiswa.

Berdasarkan penelitian Young dalam Miskahuddin (2017) adanya fasilitas internet yang dapat diakses dengan mudah pada dunia akademik bertujuan untuk menjadi pendukung kegiatan akademik seperti penelitian dan kemudahan mengakses perpustakaan internasional. Kenyataanya 58%

mahasiswa mengalami penurunan dalam kebiasaan belajar, membolos dan sampai mengalami penurunan prestasi belajarnya, bahwa siapa saja bisa menjadi kecanduan yang berlebihan dalam menggunakan internet termasuk mahasiswa. Ketika mengalami kecanduan maka mahasiswa bisa menjadi introvert, sulit berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Banyak mahasiswa yang malas kuliah tetapi bersemangat untuk mengakses internet sebagai hiburan, prestasinya pun menurun karena mahasiswa terlalu sering membolos demi kepuasan sendiri

Mahasiswa memiliki resiko kecanduan internet yang cukup tinggi, karena memiliki waktu luang yang cukup banyak, selain itu juga sebagai hiburan penghilang stress setelah melaksanakan ujian, dan karena adanya fasilitas akses internet gratis membuat mahasiswa menjadi semakin fokus pada dunia internet. Tak terkecuali dengan mahasiswa kesehatan yang memanfaatkan internet sebagai acuan dalam mencari trend dan issue dalam dunia kesehatan.

Kecanduan merupakan suatu aktivitas secara terus-menerus yang dilakukan meskipun mengakibatkan dampak yang negatif, bahkan tak sedikit dari mahasiswa yang termasuk dalam golongan pecandu atau *internet addiction* yang membuat para mahasiswa semakin melekatkan diri dengan dunia internet dan tidak bisa dipisahkan lagi. Kecanduan Internet akan menyebabkan penurunan kualitas kesehatan, mahasiswa menjadi kurang produktif dan tidak berkembang, dan akan mempengaruhi proses belajar saat dikampus maupun dirumah, dikemudian hari efek dari kecanduan internet dapat dilihat dari perkembangan akademik pada mahasiswa.

Resiko tinggi kecanduan internet atau *internet addiction disorder* (IAD) adalah sebutan penggunaan internet yang bersifat *disorder* (DSM)-5 yaitu penggunaan internet yang dilakukan secara berlebihan, *withdrawal*, toleransi dan konsekuensi yang merugikan diri sendiri dan orang lain, termasuk kebiasaan membantah perkataan orang lain dan bahkan orangtua, kebiasaan berbohong, prestasi disekolah yang menurun dan buruk, merasa kelelahan dan isolasi sosial. Perilaku tidak dapat mengontrol diri akan membuat seseorang menjadi buta akan kehidupan sosial masyarakatnya, akan menjadikan seseorang tidak percaya diri dengan dunia luar, dan pada akhirnya akan menyebabkan gangguan pada kejiwaannya. Apalagi sebagai mahasiswa calon tenaga kesehatan, tidak dapat bersosialisasi dengan baik, dan tidak memiliki rasa percaya diri, nantinya akan menyusahkan diri sendiri saat melakukan pelayanan. Sifat yang dibutuhkan tenaga kesehatan kepada seorang pasien adalah dengan sifat peduli. Perilaku tersebut harus dapat dikontrol dan diatasi agar tidak terjadi masalah gangguan kejiwaan pada mahasiswa, dan nantinya akan menjadi petugas kesehatan yang memiliki sifat kepedulian yang tinggi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif menggunakan jenis pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di salah satu perguruan tinggi kesehatan di Yogyakarta yang berjumlah 361 mahasiswa.

Dalam penentuan sample, peneliti menggunakan teknik *non probability*

*sampling* yaitu *purposive sampling*. Total sample yang sesuai dengan kriteria inklusi adalah sebanyak 301 mahasiswa. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah Kuisisioner *Internet Addiction Test* (IAT) menggunakan dari Young berbahasa Indonesia. Kuisisioner ini digunakan untuk menilai tingkat kecanduan internet pada responden yang terdiri dari 20 pernyataan yang diambil dari *Internet Addiction Test* (IAT). Aspek yang diukur dalam instrumen ini adalah *salince*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Alat ukur *salince* diukur dalam dua pernyataan, *mood modification* diukur dengan dua pernyataan, *tolerance* diukur dengan empat pernyataan, *withdrawal* diukur dengan tiga pernyataan, *conflict* diukur dengan enam pernyataan, dan *relapse* diukur dengan dua pernyataan. Peneliti telah melakukan uji realibilitas dari instrumen ini dengan nilai Cronbach's Alpha = 0.939. Unit analisa statistik yang digunakan meliputi distribusi frekuensi, nilai kecenderungan sentral dan hubungan-hubungan statistik antar variable menggunakan korelasi Somers'd.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Responden Mahasiswa**

Rentang Usia (tahun)	N	Presentase
Remaja 12-19 Tahun	58	19.2 %
Dewasa Awal 20-25 Tahun	237	78.7 %
Dewasa Pertengahan 26-64 Tahun	6	2 %
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

Pada tabel didapatkan data bahwa hampir seluruhnya 237 mahasiswa (78.7%) masuk dalam rentang usia dewasa awal. Sebagian kecil 58 mahasiswa (19.2%) masuk dalam rentang remaja dan sebagian kecil 6 mahasiswa (2%) masuk dalam kategori rentang dewasa pertengahan. Sebanyak 36.3% dalam usia rentang 9-29 tahun merupakan pengguna internet di Indonesia menurut Kominfo (2020). Pada usia ini rata-rata responden dikategorikan dalam usia dewasa awal, hal ini menunjukkan bahwa usia 20 tahun merupakan usia dengan jenjang pendidikan mahasiswa perguruan tinggi. Pada usia ini seseorang sudah dapat mengatur hidupnya secara individu karena sudah dianggap sebagai orang yang matang dalam berpikir. Menurut Potter dalam Dewi & Rujito (2019) pada tahap usia remaja akhir kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seorang individu berada tahap prima. Dalam hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mahasiswa di pada tahap yang produktif yang dapat memanfaatkan, mempelajari dan melakukan penalaran logis dalam penggunaan internet dan dapat memajemen dalam penggunaan internet.

Menurut Hulukati, & Djibran (2018) dalam tahap perkembangan mahasiswa mengalami tahapan tertentu yang disebut sebagai tahapan perkembangan dan setiap tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu atau mahasiswa agar tidak menghambat tahap perkembangan selanjutnya.

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa**

Jenis Kelamin	N	Presentase
Perempuan	262	87%
Laki-laki	39	13%
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

Pada tabel diatas didapatkan data bahwa hampir seluruhnya berpartisipasi dalam penelitian adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 262 mahasiswa (87%), sedangkan sebagian kecil responden mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 mahasiswa (13%). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2018) pengguna internet pada laki-laki lebih besar 42.31% dibandingkan perempuan yaitu sebesar 37.49%. Sejalan dengan Young (2010), Montag & Reuter (2015) dan Nirwana (2019) jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko dari kecanduan internet menurut biasanya laki-laki lebih sering mengalami kecanduan terhadap game online, situs porno, dan perjudian online, sedangkan perempuan lebih sering mengalami kecanduan terhadap *chatting* dan berbelanja online. Berbanding terbalik dengan pendapat yang disampaikan Saputra (2016) dalam penelitiannya bahwa responden perempuan yang lebih banyak tidak bisa membuktikan bahwa perempuan lebih cenderung mengalami kecanduan internet. Mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih tinggi tingkat kecanduannya.

**Tabel 3 Distribusi Responden Mahasiswa Berdasarkan Program Studi**

Program Studi	N	Presentase
Diploma Tiga Keperawatan	128	42.5%
Sarjana Gizi	75	24.9%
Sarjana Keperawatan	98	32.6%
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

Pada tabel responden hampir setengahnya berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner adalah mahasiswa program studi Diploma Tiga Keperawatan sebanyak 128 mahasiswa (42.5%) dan hampir setengah mahasiswa yang berpartisipasi adalah mahasiswa Sarjana Keperawatan sebanyak 98 mahasiswa (32.6%) dan Sarjana Gizi sebanyak 75 mahasiswa (24.9%).

Institusi memiliki 4 program studi yaitu Diploma Tiga Keperawatan, Sarjana Gizi, Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners. Responden yang mengisi kuisisioner adalah mahasiswa dari Diploma Tiga Keperawatan sebanyak 128 mahasiswa, dari Sarjana Gizi sebanyak 75 mahasiswa dan Sarjana Keperawatan sebanyak 98 mahasiswa. Pada program studi Profesi Ners tidak ada mahasiswa yang menjadi responden dikarenakan belum ada mahasiswa yang masuk pada jenjang Profesi Ners sehingga tidak masuk sebagai kriteria dalam penelitian.

**Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Menggunakan Internet**

Alasan	N	Presentase
Bermain Game	9	3 %
Mencari Teman	10	3.3 %
Mengurangi Stress	118	39.2 %
Sarana Belajar	120	39.9 %
Waktu Luang Lebih	22	7.3 %
Lainnya	22	7.3 %
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

Pada tabel diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki alasan menggunakan internet sebagai sarana belajar sebanyak 120 responden (39.9%). Dan hampir setengah responden memiliki alasan menggunakan internet untuk mengurangi stress sebanyak 118 mahasiswa (39.2%), sebagian kecil responden yang memiliki alasan waktu luang lebih dan alasan yang lain sebanyak 22 responden (7.3%), sebagian kecil responden yang memiliki alasan untuk mencari teman sebanyak 10 responden (3.3%) dan sebagian kecil memiliki alasan bermain game sebanyak 9 responden (3%).

Mahasiswa memiliki alasan menggunakan internet sebagai sarana belajar dikarenakan pada masa pandemi Covid19 ini seluruh proses pendidikan belajar dan mengajar di Indonesia dilaksanakan secara dalam jaringan atau online. Oleh karena itu intensitas untuk menggunakan internet sebagai sarana belajar merupakan hal yang paling besar dan sesuai dengan keadaan.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian dari Saputra (2016) didapatkan data bahwa lebih dari setengah responden

menggunakan internet untuk mengakses social media. Sejalan dengan pendapat menurut Jani & Weisman (2021) mengatakan bahwa lebih dari 60% responden yang diteliti menggunakan internet sebagai sarana akses social media. Responden sering menggunakan internet diantaranya untuk bersosialisasi dan berkomunikasi.

Menggunakan internet sebagai sarana belajar tentunya akan membuat mahasiswa cepat bosan dan tidak bersemangat untuk belajar terutama dalam belajar secara online. Oleh sebab itu mahasiswa banyak pula yang menggunakan internet untuk sarana hiburan dalam mengurangi stress saat belajar. Sarana internet yang digunakan dalam membantu untuk mengurangi stress menurut Indra, Dundu, & Kairupan (2019) adalah dengan jejaring sosial, komunikasi online, mencari informasi atau berita, game online dan streaming atau menonton. Semakin banyak media edukatif yang dapat diakses dalam internet, seseorang akan lebih semangat ketika belajar menggunakan video yang interaktif.

Menggunakan internet sebagai sarana hiburan menurut Setyawati (2019) akan mengurangi kebosanan yang sedang dirasakan, seperti mengakses game online, berita mengenai hobi seperti musik, olahraga, maupun film.

**Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Waktu Penggunaan**

Waktu	N	Presentase
1-3jam	29	9.6%
4-5 jam	84	27.9 %
6-10 jam	110	36.5 %
> 10 jam	78	25.9 %
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

#### **Internet**

Pada tabel hampir setengah responden waktu penggunaan internet paling lama

6-10 jam adalah sebanyak 110 responden (36.5%). Penggunaan internet hampir setengahnya adalah 4-5 jam sebanyak 84 responden (27.9%), dan > 10 jam sebanyak 78 responden (25.9%). Sebagian kecil penggunaan internet paling cepat 1-3 jam sebanyak 29 responden (9.6%). Sarana belajar mahasiswa menggunakan internet lebih dari 6-10 jam karena harus mengikuti perkuliahan yang dilakukan secara online menggunakan media aplikasi online, dan waktu yang digunakan dalam perkuliahan dari pagi sampai dengan sore kurang lebih selama 8 jam sehari. Pada tahun 2019 pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu rata-rata selama sekitar 8 jam, angka tersebut melampaui rata-rata global yang hanya menghabiskan waktu sekitar 7 jam per harinya (Pradana, 2020).

Sejalan dengan Nirwana (2019) bahwa seseorang yang menggunakan internet sebagai tujuan pendidikan seperti menghabiskan waktunya menggunakan internet akan lebih kecil kemungkinan terjadinya kecanduan internet karena digunakan dengan positif.

#### Analisa Univariat

**Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecanduan**

Tingkat Kecanduan Internet	f	Presentase
Normal	160	53.2 %
Ringan	109	36.2 %
Sedang	28	9.3 %
Berat	4	1.3 %
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

#### Internet

Pada tabel tingkat kecanduan internet pada mahasiswa sebagian besar adalah normal sebanyak 160 mahasiswa (53.2%). Hampir setengahnya tingkat

kecanduan internet pada mahasiswa adalah ringan sebanyak 109 mahasiswa (35.2%), sebagian kecil tingkat sedang sebanyak 28 mahasiswa (9.3%), dan sebagian kecil berat sebanyak 4 mahasiswa (1.3%). Sebanyak 36.2% dari total responden masuk dalam kategori ringan dimana dalam kategori ini sudah menunjukkan tanda kurang berkonsentrasi pada suatu hal tetapi waktu penggunaannya masih dalam batas yang wajar. Dalam tingkat ini mahasiswa masih bisa mengendalikan waktunya antara ketika sedang mengakses internet dengan waktunya untuk belajar. Sejalan dengan pendapat yang dikatakan Nirwana (2019) bahwa pada tingkat kecanduan internet ringan jika tidak dicegah sejak awal semakin lama intensitasnya akan semakin meningkat. Menurut Krishnamuthy & Chetlapalli (2015) mengatakan bahwa adiksi internet pada remaja dapat berdampak negatif terhadap pembentukan identitas dan fungsi kognitif yang akan menyebabkan penurunan prestasi akademik dan keterlibatan dalam aktivitas yang berisiko.

**Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Nilai Indeks Prestasi**

IPK	Predikat	N	%
2.76-3.00	Memuaskan	43	14.3%
3.01-3.50	Sangat Memuaskan	17	57.1%
> 3.50	Pujian	86	28.6%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

#### Kumulatif

Pada tabel didapatkan data bahwa sebahian besar mahasiswa mendapatkan IPK dengan rentang 3.01-3.50 dengan predikat Sangat Memuaskan sebanyak 172 mahasiswa (57.1%). Hampir setengah mahasiswa mendapatkan IPK dengan rentang > 3.50 dengan predikat

Pujian sebanyak 86 mahasiswa (28.6%) dan sebagian kecil mahasiswa yang mendapatkan IPK dengan rentang 2.76-3.00 dengan predikat Memuaskan sebanyak 43 mahasiswa (14.3%).

Hasil prestasi belajar akademik di ditunjukkan dengan hasil nilai Indeks Prestasi Kumulatif. Nilai tersebut didapatkan dari proses belajar dan praktik yang dilaksanakan secara formal menunjukkan perkembangan keterampilan pada mahasiswa bisa dilihat dari cara berpikirnya serta bertingkah laku pada setiap individu mahasiswa tersebut. Sejalan dengan penelitian dari Pambudi (2018) bahwa prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu menyangkut keterampilan, sikap dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari belajar.

**Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Prestasi Non Akademik**

Nilai	N	Presentase
Sangat Baik	29	9.6 %
Baik	20	6.6 %
Cukup	5	1.7 %
Kurang	3	1.0 %
Sangat Kurang	244	81.1 %
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

Pada tabel diketahui bahwa distribusi nilai prestasi non akademik sebagian kecil mahasiswa dalam kategori sangat baik sebanyak 29 mahasiswa (9.6%), sebagian kecil kategori baik sebanyak 20 mahasiswa (6.6%), sebagian kecil dalam kategori cukup sebanyak 5 mahasiswa (1.7%), dan sebagian kecil lagi dalam kategori kurang sebanyak 3 mahasiswa (1.0%), dan hampir seluruhnya masuk

dalam kategori sangat kurang sebanyak 244 mahasiswa (81.1%).

Prestasi non akademik ditinjau dari keikutsertaan maupun prestasi mahasiswa menurut Wati (2017) baik dalam penelitian, lomba karya ilmiah, olahraga dan seni. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa memiliki prestasi non akademik yang kurang. Faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik pada mahasiswa kurang adalah tidak ada minat dari mahasiswa tersebut.

### Analisa Bivariat

**Tabel 9 Hubungan Tingkat Kecanduan Internet dengan Hasil Prestasi Belajar Akademik**

	Prestasi Non Akademik
Tingkat Kecanduan p Internet	r 0.193 p 0.000 value
	n 310

Berdasarkan tabel melalui uji Somers didapatkan p value  $0.753 > 0.05$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecanduan internet dengan hasil prestasi belajar akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian pada bahwa tingkat kecanduan internet tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil prestasi belajar akademik. Hal ini dapat saja terjadi karena mungkin mahasiswa memiliki manajemen waktu yang baik sehingga dapat mengatur kegiatannya. Mahasiswa termasuk dalam kategorik baik dalam manajemen waktu menurut penelitian dari Bahra & Setiawan (2019) menyampaikan yang termasuk dalam kategori baik yaitu mereka selalu belajar pada saat mereka bisa berkonsentrasi dan mereka tidak membiarkannya berlalu



begitu saja sehingga lebih mampu mengenal kapan waktu efektif yang mereka miliki. Maka pentingnya lingkungan yang baik dan manajemen waktu dan tujuan serta strategi belajar dalam hal ini diharapkan agar dapat memberikan pengaruh yang positif pada pencapaian belajar mahasiswa sehingga mendapatkan hasil prestasi belajar akademik yang tinggi. Berbeda dengan pendapat Saliceti (2015), Rachmawati (2017) dan Setyawati (2019) mengatakan bahwa kegagalan prestasi akademik dapat terjadi karena banyak menggunakan waktu untuk akses internet, sehingga waktu yang digunakan untuk belajar hanya sedikit.

**Tabel 10 Hubungan Tingkat Kecanduan Internet dengan Hasil Prestasi Belajar Non Akademik**

	Prestasi Akademik
Tingkat Kecanduan Internet	$r = -0.17$
	$p \text{ value } 0.753$
	$n = 310$

Berdasarkan tabel melalui uji Somers untuk mengetahui kekuatan korelasi didapatkan nilai  $r = 0.193$  ( $0.0 < 0.2$ ) artinya terdapat hubungan yang lemah antara tingkat kecanduan internet dengan hasil prestasi belajar non akademik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hubungan yang lemah antara tingkat kecanduan internet dengan hasil prestasi belajar non akademik pada mahasiswa.

Internet merupakan aspek yang dianggap berhubungan dengan prestasi belajar, individu mampu memanfaatkan internet akan mendapatkan tambahan informasi materi belajar (Handoyo, Djalali, dan Noviekayati, 2013). Didukung dengan penelitian dari Matuga (2009) dalam Handoyo, Djalali, dan Noviekayati (2013) bahwa penelitian tersebut

menjelaskan bahwa pembelajaran dengan sistem internet secara keseluruhan mampu meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan sistem internet secara setengah-setengah.

Pembelajaran dengan sistem internet secara keseluruhan mampu meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan sistem internet secara setengah-setengah. Terlihat bahwa internet cukup berperan dalam prestasi belajar, semakin sering remaja menggunakan internet, semakin meningkat pula prestasi belajar mereka. Jika mahasiswa mampu menggunakan internet dengan baik dan benar maka seharusnya internet akan semakin meningkatkan prestasi belajar pada mahasiswa

## KESIMPULAN

1. Hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan prestasi belajar akademik.  
Tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan  $p \text{ value } 0.753$  dan nilai  $r = -0.17$  antara tingkat kecanduan internet dengan hasil prestasi belajar akademik pada mahasiswa.
2. Hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar non akademik.  
Terdapat hubungan yang signifikan positif lemah dengan  $p \text{ value } = 0.000$  dan nilai  $r = 0.193$  antara tingkat kecanduan internet dengan hasil prestasi belajar non akademik pada mahasiswa.

## SARAN

1. Bagi mahasiswa  
Mahasiswa mampu meningkatkan prestasi belajar non akademik

sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru sesuai dengan bidang yang diminati dan mampu mengurangi stress dengan cara yang lebih konstruktif yaitu seperti olahraga, tidur dalam waktu cukup, konsumsi makanan sehat ataupun berdiskusi dengan teman atau keluarga sehingga tidak harus dengan internet dalam mengurangi stress.

2. Bagi institusi

Institusi diharapkan dapat mengembangkan fasilitas untuk mendukung prestasi non akademik dan memberikan waktu luang bagi mahasiswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan non akademik diluar jam pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dalam penelitian ini masih ada banyak kelemahan. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terakit dengan tingkat kecanduan internet dengan stress pada mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Bahra & Setiawan. (2019). Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan RSPAD Gatot Subroto Jakarta. *Journal Educational of Nursing*, 2(2), 50-55.

Dewi, I., Adawiyah, W., & Rujito, L. (2019). Analisis tingkat kepasan pemakaian alat pelindung diri mahasiswa profesi dokter gigi. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi.*, 2(14).

Handoyo, Djalali, & Noviekayati. (2013). Hubungan Antara Penggunaan Interent dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 605-618.

Hia, N & Ginting, S. (2015). Pengaruh Internet Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 61-77.

Hulukati, & Djibran. (2018). Analisis Tugas Perekmbangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Journal Bioteknik*, 2(1).

Indra, Dundu, & Kairupan. (2019). Hubungan Kecanduan Internet dengan Depresi pada Pelajar Kelas XI SMA N 9 Binsus Manado. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi*, 1(3), 1-10.

Jani, & Weisman. (2021). Pengaruh Kecaduan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswi Asrama di Sekolah tinggi Filsafat Makasar. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(1).

Kominfo. (202). *Penggunaan Internet Naik 40% saat bekerja dan belajar dari rumah*. Retrieved 2021, from [https://www.kominfo.go.id/content/detail/1/25881/penggunaan-internet-naik-40-saat-bekerja-dan-belajar-dari-rumah/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/1/25881/penggunaan-internet-naik-40-saat-bekerja-dan-belajar-dari-rumah/0/berita_satker)

Krishnamurthy & Chetapalli. (Journal Public Health). Internet Addiction: Prevalence and risk factors. 2015, 59(2), 115-210.

Miskahuddin. (2017). Pengaruh Internet Terhadap penurunan Minat Belajar Mahasiswa. *Journal Mudarrisuna*, 7(1), 291-310.

Montag, C & Reuter, M. (2015). *Internet addiction: neuroscientific proacvhes and therapeutical interventions*. Germany: Springer.

Nirwana. (2019). *Analisis Kecanduan Internet Mahasiswa Prodi S1 Ilmu*

*Perpustakaan*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Pambudi, B. (2018). Hubungan Penggunaan Jaringan Internet, Pelayanan Administratif, Minat dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 159-168.

Pradana, Y. (2020). *Menelisik Trend Peningkatan Pengguna Internet di Indonesia*. Retrieved from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08>

Rachmawati, D. (2017). *Hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial remaja*. Surabaya: FK Universitas Airlangga.

Saliceti, F. (2015). *Internet addiction disorder (IAD)*. doi:10.1016/j.sbspro.2015.04.292

Saputra, A. (2016). Golden Age. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.

Setyawati. (2019). *Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Internet pada Peserta Didik Kelas XI SMK AL-HUDA Jati Agung Lampung Selatan*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Statistik, B. P. (2018). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2018*. Jakarta: BPS Statistik Indonesia.

Wati, S. (2017). Prestasi akademik dan non akademik mahasiswa prodi Pendidikan Matematika angkatan 2012 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1).